

Kesenian *Naga Lim* di Kota Padang: Eksistensi dan Adaptasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Sumatera Barat

Valentania¹

¹ Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pasca Sarjana, ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Tulisan ini membahas perihal keberadaan kesenian *Naga Lim* sebagai salah satu budaya masyarakat Tionghoa di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dimana seluruh data dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahannya. Teori yang digunakan adalah Koetjaraningrat mengenai keberadaan untuk membahas keberadaan kesenian *Naga Lim* di Kota Padang dan perspektif Sumandiyo Hadi mengenai bentuk, untuk membahas bentuk pertunjukan kesenian *Naga Lim* sebagai salah satu budaya masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Penelitian menunjukkan bahwa Kesenian *Naga Lim* merupakan kesenian masyarakat Tionghoa yang dilestarikan di Kota Padang melalui kemampuan adaptasi. Kesenian ini selalu ditampilkan dalam memeriahkan hari raya imlek dan Cap Go Meh, diiringi oleh alat musik khas Tionghoa, dimainkan oleh 7 sampai 9 orang pemain dengan menggunakan properti yang menyerupai seekor Naga dan bergerak menirukan gerakan Naga yang dibayangkan.



Riwayat Naskah

Submitted : 15-12-2021
Revised : 02-03-2022
Accepted : 07-04-2022

Korespondensi:

valentania.14.vt@gmail.com

Kata Kunci:

Kesenian *Naga*; Tionghoa; Sumatera Barat; eksistensi; adaptasi

Pendahuluan

Kesenian *Naga* merupakan salah satu kesenian tradisi masyarakat Tionghoa yang hidup di Kota Padang Sumatera Barat. Kesenian ini selalu ditampilkan pada perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh serta peresmian rumah atau bangunan baru. Kesenian ini diiringi dengan musik khas Tionghoa menggunakan alat musik seperti Tambur, Simbal dan gong. Kesenian *Naga* dimainkan oleh 7-9 orang pemain atau penari dengan menggunakan properti *Naga*. Selain itu dalam pertunjukannya terdapat 1 orang pemain yang berperan sebagai komando dan berada di paling depan, memegang sebuah tongkat bola api atau bola mutiara sebagai permainan *Naga*.

Keberadaan etnis Tionghoa di Kota Padang, sedikit banyaknya mendapatkan pengaruh dari etnis Minangkabau. Hal ini di sebabkan etnis Tionghoa sudah lama menetap di Kota Padang. Salah satu bentuk pengaruh etnis Tionghoa terhadap etnis

Minangkabau dapat dilihat pada kesenian Naga yang terdapat pada himpunan keluarga Lim. Pada kasus ini, dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa telah melakukan semacam proses adaptasi, tidak saja dalam tata cara hidup mereka di kota Padang, tetapi juga dalam kesenian mereka, termasuk di antaranya dalam penampilan kesenian Naga, yang juga disebut dan dinamakan sebagai tari *Liong* ini.

Keberadaan pertunjukan kesenian Naga yang terdapat pada perkumpulan Marga Lim di kota Padang ini cukup unik, dan sangat menarik untuk diteliti karena berbeda dengan pertunjukan kesenian Naga pada kelompok kesenian Naga lain di Kota Padang. Terlebih, karena masalah etnik Tionghoa masih merupakan salah satu persoalan yang menjadi tema sentral dalam hubungan antar etnik dalam negara Indonesia yang majemuk (Utami, 2018). Dalam perkumpulan marga Lim ini anggota atau pemain kesenian Naga tersebut membuat sebuah pembaharuan serta pembauran sesuai dengan kegiatan dalam pertunjukan. Kelompok kesenian Naga himpunan keluarga Lim selalu berupaya untuk menarik perhatian penonton dengan atraksi-atraksi yang menarik, kemudian kelompok kesenian Naga juga mengikut sertakan masyarakat pribumi dalam pertunjukannya.

Pembahasan tentang tarian Naga atau *Liong*, masih tergolong sedikit dilakukan oleh para peneliti seni, baik dari aspek bentuk dan coraknya, maupun dari aspek fungsi dan budayanya secara luas. Penelitian seni lebih banyak dilakukan atas Barongsai, yang dilihat sebagai sebuah kesenian yang menjadi simbol ke-Tionghoa-an di berbagai tempat di Indonesia (Andini, 2016). Terlebih karena Barongsai dianggap memiliki multi-fungsi bagi keturunan etnis Tionghoa, yakni selain fungsi hiburan, juga memiliki fungsi ritual dan bagian dari politik kebudayaan (Putra, 2009).

Demikian pula, tentang masyarakat Tionghoa di Kota Padang, yang masih terbilang sedikit mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian ilmiah, baik di bidang budaya, apalagi di bidang seni. Salah satu artikel yang khusus membahas kelompok etnis Tionghoa di kota Padang mengambil fokus pada pertunjukan kesenian *Gambang*, yang dipandang juga dijadikan sebagai media interaksi sosial bagi masyarakat Tionghoa di Kampung Pondok, Padang, untuk membangun kerjasama, mengatasi persaingan dan pertikaian, dan mendorong akomodasi (Rizdki et al., 2014).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pencarian makna seni pertunjukan melalui analisis atas peristiwa pertunjukannya. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan terhadap pertunjukan *Naga Lim*, dengan pengamatan yang berpusat pada peristiwa pertunjukan yang bersumber dari etnografi (Simatupang, 2013). Penulis sebagai orang Minangkabau atau masyarakat pribumi, ikut merasakan hal tersebut dikarenakan penulis adalah salah satu dari pemain kesenian masyarakat Tionghoa tersebut. Pengalaman inilah yang memotivasi penulis untuk ingin mengetahui lebih jauh tentang keberadaan dan bentuk pertunjukan kesenian Naga Lim. Itulah sebabnya maka kesenian *Naga Lim* ini penulis jadikan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Keberadaan Kesenian *Naga Lim* Sebagai Salah Satu Budaya Masyarakat Tionghoa Di Kota Padang Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang

bersifat deskriptif analisis yaitu seluruh data yang diperoleh dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahannya

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Ringkas Kemunculan Kesenian Naga (*Liong*) Di Kota Padang

Kesenian Naga merupakan salah satu kesenian tradisional etnis Tionghoa yang berasal dari zaman Dinasti Han, masyarakat Tionghoa memiliki kepercayaan yang sangat besar terhadap Naga. Dimana kesenian ini bermula dipercaya sebagai bagian dari budaya pertanian dan masa panen. Masyarakat Tionghoa membuat Naga dengan menggabungkan gambaran-gambaran dari berbagai hewan yang biasa mereka temui, lalu Naga kaum Tionghoa ini berkembang menjadi sebuah makhluk dunia dongeng yang dipuja dalam kebudayaan Tionghoa. Bentuk fisiknya merupakan gabungan dari bagian fisik berbagai hewan, diantaranya tanduk dari rusa jantan, telinga dari banteng, mata dari kelinci, cakar dari harimau, dan sisik dari ikan.

Kesenian masyarakat Tionghoa ini diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-17 ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan (Makmur, 2018). Setidaknya terdapat tiga fase kedatangan etnis Tionghoa di Kota Padang, mengikuti fase-fase kedatangan etnis Tionghoa di Nusantara. Fase pertama, terjadi melalui hubungan dagang antara Kerajaan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Fase kedua, berlangsung pada saat kedatangan Bangsa Eropa, yakni ketika Malaka berperan sebagai bandar dagang terbesar di Asia Tenggara di abad ke-16. Adapun Fase ketiga, ketika Nusantara saat berada di bawah Pemerintah kolonial Hindia Belanda (Erniwati, 2019).

Diduga, pada masa pemerintahan kolonial Belanda itulah perkumpulan Barongsai sudah sangat banyak berkembang di Indonesia. Kedatangan etnis Tionghoa ke Sumatera Barat pertama kali diduga ialah ke kota Padang, yang waktu itu baru tumbuh sebagai sebuah kota kolonial, karena pada tahun 1862, sudah terdapat catatan tentang pengusaha Tionghoa di Padang (Pramayoza, 2020). Dapat dikatakan bahwa perkembangan kesenian Naga yang juga dinamakan sebagai *Liong*, adalah salah satu akibat dari pembangunan kota-kota di Sumatera Barat yang dilakukan kolonial Belanda.

Kota Padang sendiri tumbuh sebagai kota pelabuhan, untuk menopang kota Sawahlunto sebagai sumber penghasil Batu Bara. Perkembangan dua kota di Sumatera Barat itu besar kemungkinan turut membuat berkembangnya berbagai kesenian masyarakat etnis Tionghoa. Pasalnya, Pemerintah Hindia Belanda, kemudian mendatangkan para pekerja tambang dari berbagai etnis, antara lain Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, dan juga Masyarakat Tionghoa (Pramayoza, 2014, 2016). Berdasarkan itu, kemungkinan besar sejak saat itu kesenian Naga telah ikut berkembang di Padang, seturut berkembangnya komunitas dan pemukiman masyarakat Tionghoa.

Menurut sejarah lisan etnik Tionghoa Padang, kesenian Naga Di Kota Padang pertama kali berawal di Himpunan Tjinta Teman (HTT). Dede Pramayoza Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan kesenian Naga ini sampai di Kota Padang. Namun demikian kesenian Naga yang terdapat di HTT ini sudah ada sejak sebelumnya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pelatih kesenian Barongsai HTT, kesenian Naga dulunya hanya diikuti oleh masyarakat Tionghoa, namun setelah perkembangan zaman, banyak masyarakat pribumi yang ikut dalam kesenian Naga tersebut.

Salah satu pemain kesenian Naga yang bermarga Lim dulunya bergabung dikelompok kesenian Naga Himpunan Tjinta Teman, ingin memperkenalkan kesenian tersebut di perkumpulannya, yaitu perkumpulan marga Lim. Awalnya pemain kesenian Naga diperkumpulan Marga Lim ini belum ada, mereka hanya mengajak beberapa anggota pemain Naga dari HTT untuk ikut mempertunjukkan kesenian Naga ini di marga Lim dalam ritual acara-acara penting yang dilakukan oleh perumpulam marga Lim dengan mengatasmamakan kelompok kesenian Naga Lim. Pada tahun 2010 dibentuklah secara resmi kelompok kesenian Naga di marga Lim. Anggotanya bukan lagi masyarakat etnis Tionghoa, tetapi sudah banyak dari masyarakat pribumi yang ikut dalam kelompok kesenian Naga tersebut.

Gambar 1.

Para pemain kesenian *Naga Lim* selesai pertunjukan di Klenteng Kota Padang
(Foto: Dokumentasi kelompok kesenian *Naga Lim* Padang)



Himpunan keluarga Lim merupakan sebuah perkumpulan sosial masyarakat yang beranggotakan etnis Tionghoa yang memiliki keturunan atau marga Lim. Sebagai sebuah perkumpulan sosial, Marga Lim memiliki tujuan untuk membantu anggotanya dalam bidang sosial, dan melestarikan budaya dan kesenian masyarakat Tionghoa, dalam bidang sosial kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan ini di antaranya adalah kegiatan donor darah, pasar murah, dan kegiatan amal seperti memberikan sembako atau bahan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan, mereka hidup bermasyarakat dengan semangat saling tolong menolong atau saling bahu membahu dalam menghadapi masalah yang besar atau sulit, seperti membantu orang yang sedang dilanda musibah, baik secara moril maupun materi.

Himpunan keluarga Lim sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Tionghoa yang menganut marga Lim, memiliki sebuah gedung yang menjadi pusat dilakukannya kegiatan perkumpulan seperti berdiskusi, menukar pikiran dan ide, rapat kepengurusan serta berolahraga dan berkesenian yang terletak di Jl. Pulau Karam No.68, Kampung

Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang Sumatera Barat. Perkumpulan ini sudah berumur 150 tahun, yang berdiri pada tanggal 23 maret 1870, saat ini perkumpulan Lim di pimpin oleh Tuako Suryadi Halim seorang ketua yang telah dipilih berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat. Dalam perkumpulan ini juga terdapat kelompok kesenian Barongsai dan Naga Lim. Dimana dalam kelompok kesenian ini anggotanya bukan lagi masyarakat Tionghoa atau mereka yang memiliki keturunan marga Lim, melainkan kelompok kesenian ini telah mengikutsertakan masyarakat pribumi.

2. Bentuk Pertunjukan Kesenian Naga (*Liong*) Himpunan Marga Lim Kota Padang

Simbol naga atau *Liong*, baik berupa gambar ataupun patung adalah simbol penting bagi masyarakat keturunan Tionghoa di mana pun berada (Utami, 2018). pertunjukan kesenian Naga di marga Lim memiliki 2 bentuk pertunjukan, yaitu pertunjukan kesenian Naga yang diiringi dengan musik live yang di mainkan oleh para pemain musik dengan alat musiknya masing-masing, dan juga pertunjukan yang diiringi dengan musik rekaman. Bentuk pertunjukan kesenian Naga yang diiringi dengan musik live biasanya ditampilkan pada perayaan tahun baru Imlek dan *Cap Go Meh*, pesta perkawinan serta peresmian gedung baru, dimana dalam bentuk pertunjukannya gerakan yang dimainkan oleh pemain kesenian Naga ini bebas dan terkoordinir, yakni pemain melakukan gerakan-gerakan berdasarkan kode atau intruksi dari pemain kepala.

Pertunjukan kesenian Naga yang menggunakan musik rekaman ditampilkan pada perlombaan serta pada festival dan acara resmi. Gerakan-gerakan dalam pertunjukan kesenian Naga merupakan gerak representasional yaitu gerak sederhana yang menggambarkan seekor naga yang sedang, bergelombang, terbang, dan meliuk-liuk. Menurut pendapat Sumandiyo Hadi (2007: 27) bentuk pertunjukan adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen pertunjukan yaitu; gerak, pemain, rias, kostum, musik, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Berdasarkan pendapat tersebut bentuk pertunjukan kesenian *Naga Lim* dapat diuraikan berdasarkan: (a) Gerak; (b) Pemain; (c) Musik; (d) Kostum dan Properti; (e) Tempat Pertunjukan dan Pola Lantai.

a. Gerak

Pertunjukan kesenian Naga terdapat gerakan-gerakan pokok yang menjadi bagian dalam pertunjukannya. Penghormatan merupakan gerakan pembuka dalam pertunjukan kesenian Naga yang dilakukan sebagai bentuk rasa menghargai dan menghormati kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya. Gerakan angka 8 merupakan gerakan yang dilakukan dengan menggerakkan badan Naga ke kiri dan kanan secara bergantian membuat lingkaran yang menyerupai angka 8 dengan tempo yang cepat atau lambat, dan boleh dilakukan di tempat atau berkeliling. Gerakan Naga berkelana merupakan gerakan yang di lakukan dengan pemain kesenian Naga berlari berkelana membuat lengkungan besar pada badan Naga, seperti bagian kepala Naga mengejar atau mengikuti bagian ekor Naga. Gerakan menggelindingkan badan Naga merupakan gerakan yang dilakukan pemain Naga yang melangkahi badan Naga atau menerobos melompati bagian badan Naga.

Dalam permainan gerak dalam kesenian Naga memerlukan latihan secara khusus dan serius, karena pertunjukan tersebut bersifat atraktif, dimana gerak tersebut dilakukan dalam bentuk akrobatik dengan berbagai atraksi-atraksi seperti melompat-

lompat, memanjat dan berdiri di bahu pemain lain yang, karena itu diperlukan latihan khusus dengan waktu yang cukup lama, dan memerlukan keseimbangan, kekuatan, kerja sama, serta konsentrasi. Semua pemain harus kompak dan dapat bekerja sama dalam melakukan gerakannya, karena jika satu orang saja yang melakukan kesalahan dalam gerakannya bentuk pertunjukan kesenian Naga tersebut akan tampak kacau dan berantakan.

b. Pemain

Penari atau pemain dalam pertunjukan kesenian Naga juga tidak kalah penting karena Naga merupakan sebuah properti benda mati dan tidak dapat bergerak sendiri. Oleh karena itu di perlukan para penari/pemain untuk menggerakkannya agar dapat di tampilkan menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Dalam pertunjukan kesenian Naga (*Liong*) pada perkumpulan marga Lim properti Naga biasa dimainkan oleh 7 atau 9 orang dalam jumlah ganjil. Pembagian pemain Dalam pertunjukan kesenian Naga biasa berjumlah 10 yaitu angka 0 sebagai pemain yang memegang tongkat bola api atau bola mutiara sebagai permainan oleh Naga, Angka 1 sebagai pemain yang memegang bagian kepala, angka 2-9 yang menjadi bagian badan dan ekor Naga, dan pemain musik yang terdiri dari 4 orang pemain, 1 orang sebagai pemain *tambur*, 2 orang sebagai pemain *simbal*, dan 1 orang pemain *gong*.

Pemain kesenian *Naga Lim* di Kota Padang ini terdiri dari golongan remaja dan golongan anak-anak. Dari golongan tingkat SMP, SMA, kuliah dan umum. Pemainnya tidak hanya terdiri dari masyarakat etnis Tionghoa tetapi juga dari golongan masyarakat pribumi. Hal ini berarti bahwa kesenian Naga ini tidak membedakan suku dan agama dalam perkumpulannya, sehingga menjadikan kesenian ini dapat diikuti oleh seluruh golongan masyarakat di Kota Padang agar kesenian ini tetap terlestarikan dengan baik.

c. Musik

Menurut Soedarsono (Soedarsono, 1976), musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam pertunjukannya, kesenian Naga di Kota Padang biasanya diiringi oleh alat musik khas Tionghoa, yaitu Tambur, Gong, dan Simbal. Dalam pertunjukan kesenian Naga bunyi tambur dijadikan sebagai tekanan dalam gerakan yang dilakukan oleh pemain kesenian Naga. Alat musik Simbal dalam pertunjukan kesenian Naga berukuran 10-15cm. Fungsi simbal dalam pertunjukan kesenian Naga untuk mengisi dan mengiringi bunyi tambur. Dalam pertunjukan kesenian Naga bunyi gong berfungsi sebagai pengiring dan pengisi bunyi tambur. Alunan bunyi musik dalam pertunjukan kesenian Naga bersifat riang dan gembira. Namun pertunjukan Naga dalam perlombaan tidak diiringi langsung oleh alat musik tersebut.

d. Kostum dan Properti

Menurut pendapat Daryusti (2001: 43) bahwa fungsi kostum dalam tari adalah untuk dapat mewujudkan bentuk personifikasi peranan, karena kostum dalam tari mempunyai fungsi yang sangat penting, dengan kata lain bahwa kostum tidak bisa ditinggalkan dalam sebuah pertunjukan. Kostum yang di pakai oleh penari/pemain kesenian Naga yaitu baju kaos dengan celana panjang yang telah disablon dengan menggunakan logo perkumpulan marga Lim dan motif atau corak api dan sisik naga. Pada

pertunjukan kesenian Naga warna kostum yang digunakan tidak ditentukan, namun dalam kostum tersebut harus terdapat simbol api dan sisik Naga serta nama perkumpulan dari kelompok kesenian Naga Marga Lim. Api merupakan simbol kekuatan, merah api dapat menggambarkan kekuatan dan semangat yang membara. Menggunakan ikat pinggang atau sabuk berwarna merah yang dinamakan dengan *Ankin*. *Ankin* juga dilambangkan sebagai kewibawaan seorang pemain atau perkumpulan.

Gambar 2.

Properti Naga yang di gunakan dalam pertunjukan kesenian Naga Lim
(Foto: Valentania, 2019)



Dalam pertunjukannya, kesenian Naga menggunakan properti yang menyerupai seekor Naga terbuat dari bahan dari kain atau plastik, dengan tongkat yang berada di bawah perut Naga sebagai alat untuk menggerakkan Naga tersebut. Kemudian Naga ini dipandu oleh satu orang yang memegang Bola Api, seperti seakan Naga tersebut mengejar dan ingin mendapatkan Bola Api itu sebagai permainannya. Para pemain kemudian menggunakan sepatu *Komo* atau sepatu olahraga, untuk memudahkan pergerakan mereka, yang secara langsung terlihat seperti kaki naga yang seragam.

e. Tempat Pertunjukan dan Pola Lantai

Untuk melaksanakan suatu pertunjukan, sebuah tempat juga diperlukan sebagai sebuah ruang pertunjukan. Ruang tersebut disebut panggung, kalangan, ataupun area pentas yakni suatu area yang terbatas. (La Merry, 1975 : 122) Pertunjukan kesenian Naga di Kota Padang biasanya ditampilkan di jalan-jalan, di lapangan, halaman rumah, gedung olahraga dan di dalam ruangan. Menurut pendapat Soedarsono (2002: 126) pola lantai adalah garis-garis yang dilalui seseorang penari atau garis dilantai yang dibuat formasi pada penari (Soedarsono, 1999).

Dalam pertunjukan kesenian Naga garis lantai yang dilalui oleh pemain/penari dan yang dibentuk oleh formasi pemain kesenian Naga, secara garis besar ada dua pola lantai yang terdapat di dalam kesenian Naga yaitu garis lurus dan garis lengkung. Ke-9 pemain kesenian Naga berada dalam panggung dengan arah hadap ke diagonal kanan panggung atau penonton dan membentuk garis lurus 1 berbanjar. Pada posisi ke-9 pemain kesenian Naga melakukan gerakan membentuk angka 8 dengan menggunakan properti Naga. Gerakan ini dilakukan dengan pola lantai mengarah ke diagonal kanan depan agar bentuk tubuh Naga dapat di lihat oleh semua penonton dalam pertunjukan kesenian Naga. Ke-10 pemain kesenian Naga berada dalam panggung dengan arah hadap depan panggung atau penonton dan membentuk lengkung. Pada posisi ini ke-10 pemain kesenian Naga melakukan gerakan penghormatan kepada penonton

3. Eksistensi dan Adaptasi Kesenian *Naga Lim* dalam Masyarakat Kota Padang

Keberadaan kesenian di setiap daerah tidak terlepas kaitannya dengan masyarakat pendukungnya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007 : 13) keberadaan seni tari sesungguhnya tak akan lepas dari kehadiran masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pendapat tersebut keberadaan kesenian Naga yang terdapat di Kota Padang ada karena masyarakat Tionghoa mendekatkan budaya mereka terhadap budaya yang ada di Kota Padang, melalui pendekatan-pendekatan baik dengan undangan atau pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang kesenian mereka dan mencoba memberikan suatu pandangan terhadap pembauran masyarakat dalam budaya Tionghoa dan masyarakat Minangkabau Kota Padang.

Keberadaan kesenian masyarakat etnis Tionghoa di berbagai tempat umumnya dipandang sebagai bentuk kompromi, toleransi atau akomodasi, sebagaimana terjadi pada kesenian Barongsai (Ansari, 2018). Kendati demikian, umumnya perkara identitas tetap menjadi hal yang coba dipertahankan. Hal semacam itu terjadi pula dalam hal kesenian Naga di kota Padang. Untuk mempertahankan kebudayaan Tionghoa melalui kesenian Naga mereka dengan cara mengajarkan kepada khususnya masyarakat Tionghoa dan tidak tertutup kemungkinan memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk ikut serta sebagai partisipan.

Koetjaraningrat (2007: 34) berpendapat bahwa kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan akan tetap diakui keberadaannya apabila digunakan dan difungsikan oleh masyarakatnya dalam peristiwa budaya yang mereka laksanakan. Pertunjukan kesenian Naga di Kota Padang selalu di fungsikan dan ditampilkan dalam berbagai peristiwa budaya seperti perayaan Imlek dan *Cap Go Meh*. Hal tersebut mampu dibuktikan oleh masyarakat Tionghoa yang selalu menjaga kelestarian kesenian-kesenian mereka, salah satunya keberadaan kesenian Naga yang terdapat pada himpunan keluarga Lim.

Kelompok kesenian *Naga Lim* yang dibentuk pada tahun 2010, yang dilatih oleh Ridwan, dimana dalam kelompok kesenian Naga ini anggotanya bukan lagi masyarakat Tionghoa melainkan mereka telah mengikut sertakan masyarakat pribumi. Seperti menggunakan pakaian *Gunting Cino*, dan menggunakan gerak Indang *Sungai Garinggiang* beserta musiknya. Hal tersebut mendapatkan dampak yang positif bagi kedua golongan, dimana kelompok kesenian *Naga Lim* ini mampu untuk memperlihatkan

kepada masyarakat luas bahwa Kota Padang merupakan kota multietnis yang mampu menghargai perbedaan. Kelompok kesenian Naga pada himpunan keluarga Lim ini sudah cukup dikenal di Kota Padang Sumatera Barat.

Prestasi demi prestasi telah diukir oleh kelompok kesenian *Naga Lim* Padang, sehingga mereka mampu mengharumkan nama Kota Padang bahkan Sumatera Barat. Kelompok kesenian *Naga Lim* ini membawa medali perunggu pada Pekan Olah raga Nasional 2016 lalu dengan membawa nama kontingen Sumatera Barat dengan menepatkan posisi kedua di Indonesia, kemudian pada kejuaraan daerah yang dilaksanakan di Himpunan Tjinta Teman tahun 2016 kelompok *Naga Lim* meraih juara 1 dengan membawa nama kelompok Naga marga Lim.

Gambar 3.

Pertunjukan kesenian Naga saat memberi penghormatan kepada pemilik rumah yang mengundang grup kesenian Naga Dalam perayaan Imlek februari 2020
(Foto: Dokumentasi kelompok kesenian *Naga Lim* Padang, 2019)



Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat Tionghoa atau disebut juga dengan etnis Tionghoa merupakan penduduk minoritas di Kota Padang dimana penyebarannya banyak terdapat pada wilayah Pondok Kota Padang. Sebagai masyarakat minoritas etnis Tionghoa juga memiliki tatanan kehidupan, aturan norma-norma, kepercayaan dan adat istiadat yang lahir dari warisan leluhur terdahulu. Meski demikian, pada dasarnya kerukunan antara etnis Minang dengan etnis Tionghoa di kota Padang, sudah terjalin lama, dan mereka dapat hidup rukun. Tidak terlihat gejolak atau kerusuhan antara etnis Tionghoa dengan etnis Minang sebagai penduduk pribumi (Dewi, 2018).

Adanya tatanan kehidupan tersendiri bagi masyarakat Tionghoa tersebut telah menjadi warisan leluhurnya. Perkara pewarisan tersendiri, tentunya adalah masalah yang terus menjadi pekerjaan rumah bagi banyak kelompok etnis (Yuliza, 2020).

Tionghoa di Kota Padang tidak menutup diri untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat Kota Padang yang multikultural. Ada saatnya mereka menjalankan dan mematuhi adat leluhurnya, dan ada juga saatnya mereka mengikuti norma-norma dan tatanan kehidupan yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Wilayah Pondok yang kerab disebut dengan kampung Cina ini juga terdapat satu klenteng Tua yang dibangun sekitar abad ke-18, yang menjadi saksi adanya masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Klenteng ini menjadi pusat tempat masyarakat etnis Tionghoa beribadah serta melakukan aktifitas ritual budaya yang telah menjadi warisan leluhurnya. Salah satu ritual yang dilakukan di klenteng ini adalah ritual penyambutan pergantian tahun baru Cina. Masyarakat Tionghoa datang ke klenteng pada malam hari sebelum masuknya awal tahun baru kalender Cina. Mereka menampilkan pertunjukan kesenian-kesenian mereka pada malam itu, seperti pertunjukan kesenian Barongsai dan kesenian Naga, kemudian tepat pukul 12.00 WIB mereka melaksanakan sembahyang Tuhan untuk menyambut pergantian tahun baru Imlek.

Gambar 4.

Pertunjukan kesenian Naga Pada saat perayaan Cap Go Meh 2020 di sekitar jalan Batang Arau Padang Sumatera Barat

(Foto: Dokumentasi kelompok kesenian Naga Lim, 2019)



Dalam menyambut tahun baru Imlek, pertunjukan kesenian Tionghoa di klenteng ini tidak hanya ditampilkan untuk masyarakat etnis Tionghoa saja, pertunjukan ini juga menjadi hiburan bagi masyarakat setempat yang antusias dalam menyaksikan pertunjukannya. Tidak ada larangan bagi mereka masyarakat setempat memasuki perkarangan klenteng untuk menonton pertunjukan dalam penyambutan perayaan tahun baru Imlek. Sebagai bukti bahwa masyarakat Tionghoa telah dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi adalah mereka dapat beradaptasi dan

bersosialisasi dengan baik sebagai warga Kota Padang yang hidup secara rukun dan damai tanpa meninggalkan ritual warisan dari leluhurnya.

Tidak hanya dilihat dari cara melestarikan kesenian tersebut, dilihat dari cara berkomunikasi masyarakat Tionghoa yang hampir semua dari mereka menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Ini dapat menjadi suatu bentuk adaptasi yang baik yang menjadikan kehadiran mereka bukan sebagai orang luar melainkan menjadikan mereka sama sebagai masyarakat pribumi Kota Padang, kemudian dapat menjadikan etnis Tionghoa sebagai masyarakat yang penuh toleransi, bersosialisasi dan dapat berbaur di lingkungannya dengan masyarakat pribumi di Kota Padang.

Salah satu bentuk adaptasi masyarakat Tionghoa juga dapat dilihat dari keberadaan kesenian *Naga Lim* pada masyarakat Kota Padang. Kesenian Naga ini dapat berkembang dengan baik dan terjaga kelestariannya di Kota Padang dengan mayoritas penduduk Kota Padang yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Pertunjukan kesenian Naga dalam hal ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pembauran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Dimana anggota pemain kesenian *Naga Lim* ini bukan hanya dari etnis Tionghoa saja, melainkan mereka telah mengikutsertakan masyarakat pribumi, kemudian pertunjukan kesenian Naga pada perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat Kota Padang karena adanya pertunjukan kesenian Naga tersebut.

Kesimpulan

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Kota Padang juga dihuni oleh masyarakat lain salah satunya adalah masyarakat Tionghoa. Sebagai masyarakat Minoritas di Kota Padang etnis Tionghoa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi, disamping mereka tetap mengikuti aturan atau tradisi dari leluhurnya, mereka juga harus bisa mengikuti aturan dari daerah tempat tinggalnya yaitu Kota Padang.

Wilayah Pondok Kota Padang menjadi tempat penyebaran yang banyak dihuni oleh masyarakat etnis Tionghoa. Di wilayah ini juga terdapat berbagai kesenian masyarakat Tionghoa yang masih terjaga kelestariannya, salah satunya kesenian Naga pada perkumpulan Marga Lim. Kesenian Naga merupakan kesenian tradisional Cina yang biasa ditampilkan dalam perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh*, serta pada peresmian rumah/gedung baru. Kesenian ini diiringi oleh alat musik khas Cina seperti *Tambur*, *Simbal* dan *Gong*. Pertunjukan kesenian Naga ini ditampilkan menggunakan properti Naga yang dimainkan oleh 7-9 orang pemain ditambah dengan 1 orang pemain yang memegang bola api/bola mutiara sebagai permainan dari seekor Naga tersebut. Seiring berkembangnya zaman kesenian ini sudah menjadi cabang olahraga yang didalamnya terdapat seni bela diri dan olahraga yang di perlombakan baik dalam tingkat daerah maupun Nasional.

Dalam pertunjukan kesenian Naga anggotanya bukan lagi dari masyarakat etnis Tionghoa, tetapi masyarakat etnis Tionghoa sudah mengikut sertakan masyarakat pribumi. Hal ini juga sebagai bentuk adaptasi yang baik bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Padang, karena dengan cara tersebut mereka bisa melestarikan

keseniannya. Serta keberadaan kesenian *Naga Lim* diakui adanya oleh masyarakat Kota Padang sebagai Kesenian masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai keberadaan dan bentuk pertunjukan kesenian *Naga Lim* sebagai salah satu budaya masyarakat Tionghoa di kota Padang Sumatera Barat, maka ada beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi etnis Tionghoa, maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam lagi. Adapun saran-sarannya yaitu: pertama, para generasi muda diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian kesenian daerah, agar kesenian tersebut dapat terus berkembang dan tidak punah. Kedua, bagi pemerintah Kota Padang serta pihak-pihak yang terkait untuk dapat menjaga hubungan dengan masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas tanpa adanya batasan atau pembeda bagi mereka sebagai daerah yang multietnis dan menghargai satu sama lain. Dan ketiga, untuk dinas pariwisata agar tetap mempertahankan budaya-budaya dan kesenian yang terdapat di Kota Padang agar menjadi aset daerah kota Padang yang terjaga kelestariannya.

Kepustakaan

- Andini, B. O. (2016). Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/10.22146/art.11646>
- Ansari, I. (2018). Akomodasi Budaya Sebagai Model Keberterimaan Kesenian Barongsai. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(1), 84–93. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i1.2290>
- Daryusti. (2001). *Kajian Tari Dari Berbagai Aspek*. CV Pustaka Indonesia.
- Dewi, R. S. (2018). Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang Dan Tionghoa Di Kota Padang. *Lugas: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.120>
- Erniwati, E. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 185–201. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.482>
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi Tari*. Pustaka Pinus.
- Koetjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- La Merry. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta.
- Makmur, R. (2018). *Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang*. Penerbit Buku Kompas.
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114–129. <https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjangan dalam Esai*. Dinas

- Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
https://www.researchgate.net/publication/358190883_Diorama_Kota_Bahagia_Padangpanjang_dalam_Esai
- Putra, B. H. (2009). Fungsi Dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 9(1), 3–6. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i1.664>
- Rizdki, Nursyirwan, & Ediwar. (2014). Kesenian Gambang sebagai Identitas Etnis Tionghoa di Kampung Pondok Kota Padang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(1), 173–190. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v2i1.37>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1976). *Tari-Tarian Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Utami, F. G. N. (2018). Aktualisasi Identitas Etnik Tionghoa Dalam Pertunjukan Liong Di Semarang. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(1), 9–17. <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i1.2319>
- Yuliza, F. (2020). Pewarisan Tari Rawas dalam Masyarakat Suku Serawai di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>